

## Okky Madasari: Novelis Nilai-Nilai Toleransi (2010-2018)

**Satria Indra Permana, Nuraini Martha, Sri Martini**

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta

Email: [satriai461@gmail.com](mailto:satriai461@gmail.com), [sr martini7271@gmail.com](mailto:sr martini7271@gmail.com),  
[nuraeni.marta@gmail.com](mailto:nuraeni.marta@gmail.com)

***Abstarct:** This article aims to narrate Okky Madasari's thoughts in viewing the values of tolerance. Okky Madasari himself is a novelist who is also known as a man of letters. Since 2010 he has written many titles, including nine novels, one non-fiction book Genealogy of Indonesian Literature and more than 50 articles. The research method used narrative descriptive, which describes and analyzes the background and thoughts of Okky Madasari. The results of the study show that Okky Madasari is very concerned about the values of tolerance in her writing. This is proven by the two novels that have been analyzed, namely Entrok (2010) and Maryam (2012). Departing from anxiety and historical experience, Okky voiced the rights of the marginalized through words that caught their attention. This talented writer also understands that novels can be a good medium for instilling the values of tolerance.*

Kata kunci: Okky Madasari, Tolerance, Entrok, Maryam

**Abstrak:** Artikel ini bertujuan untuk menarasikan pemikiran Okky Madasari dalam memandang nilai-nilai toleransi. Okky Madasari sendiri adalah seorang novelis yang juga dikenal sebagai sastrawan. Sejak tahun 2010 ia telah menulis banyak judul, termasuk sembilan novel, satu buku non-fiksi Genealogi Sastra Indonesia dan lebih dari 50 artikel. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif naratif, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis latar belakang serta pemikiran Okky Madasari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Okky Madasari sangat memperhatikan nilai-nilai toleransi dalam penulisan. Hal ini terbukti melalui dua novel yang telah dianalisis, yaitu Entrok (2010) dan Maryam (2012). Berangkat dari keresahan serta pengalaman historis, Okky menyuarakan hak-hak kaum marjinal lewat kata-kata yang menarik perhatian. Sang penulis berbakat ini juga memahami bahwa novel dapat menjadi media yang baik untuk menanamkan nilai-nilai toleransi.

Kata kunci: Okky Madasari, Toleransi, Entrok, Maryam

### PENDAHULUAN

Sepanjang sejarah, sastra menyimpan nilai estetik dan nilai moral yang tetap menjadi hak para pembaca. Dalam karya sastra, terdapat empat lembaga kebenaran yang membentuk kebudayaan manusia, ialah: agama, filsafat, seni, dan ilmu. Oleh karena itu, karya sastra haruslah memiliki kandungan nilai yang mendalam, tidak hanya estetik tapi juga etik (Sumardjo, 2000). Landasan etik dalam sastra amat diperlukan karena karya tersebut akan turut berperan dalam membentuk poros kebudayaan.

Belakangan ini di Indonesia marak terjadi kasus intoleransi dalam beragama dan menjalankan kepercayaan berupa persekusi. Sebagai salah satu wadah untuk menyebarkan nilai-nilai etis, karya sastra seharusnya bisa menjadi sorotan utama dalam menggali nilai-nilai toleransi, terutama pada kaum minoritas yang mulai memudar di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang multikultural. Hal ini sangat berbeda dari semboyan Indonesia, Bhineka Tunggal Ika, yang secara harifiah memiliki makna sederhana, yaitu berbeda-beda tapi tetap satu jua. Dari kesederhanaan itulah, kita bisa sepakat mengakui sebuah kebenaran, bahwa Indonesia yang di dalamnya terdapat banyak suku, budaya, agama, aliran kepercayaan, bisa sama-sama menjaga toleransi. Oleh karena itu, sastra diperlukan untuk menyebarkan nilai-nilai kehidupan yang tentunya menyangkut toleransi/tenggang rasa.

Selain dapat menjadi alat pemersatu, apa yang dihadirkan oleh karya sastra merupakan gambaran kehidupan. Karya sastra bisa menjadi cermin atas apa yang terjadi dalam masyarakat pada suatu periode tertentu dan tidak bisa dipisahkan dari realitas sosial. Tidak hanya cerpen atau puisi, novel juga menjadi jenis karya sastra yang paling banyak diminati. Sebagai salah satu produk pengetahuan, novel telah menjadi bagian dari kebudayaan nasional dan memiliki peran dalam mengembangkan rasa toleran sejak masa penjajahan hingga sekarang.

Pada masa Orde Baru, sastra kerap kali diabaikan sebagai wadah membangun nilai-nilai kebudayaan. Namun, Okky Madasari membawa angin segar bagi dunia literasi Indonesia usai masuknya Reformasi. Ia adalah seorang novelis yang pernah menjadi jurnalis, dan dikenal sebagai sastrawan dengan ciri khas memakai penutup kepala dan selendang di bahunya. Sejak tahun 2010 Okky telah menulis 21 cerita pendek, 9 novel, 1 buku non-fiksi Genealogi Sastra Indonesia dan lebih dari 50 artikel.

Dalam menulis, Okky selalu melakukan riset-riset pada novelnya. Ia membuat para pembacanya seperti mengalami apa yang terjadi pada karyanya. Melalui novel dengan latar cerita berupa persoalan yang terjadi di Indonesia, membuat pembacanya berpikir lebih dalam memandang persoalan toleransi yang belakangan ini meredup.

Saat membangun nilai-nilai toleransi, Okky sepakat bahwa hal tersebut bisa digali melalui karya sastra khususnya novel.

## **METODE**

Penelitian ini membahas tentang latar belakang dan sejarah pemikiran Okky Madasari terutama mengenai sastra dan toleransi melalui karya-karyanya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang disajikan menggunakan model deskriptif naratif. Sesuai dengan kaidah-kaidah penelitian sejarah seperti yang diungkapkan oleh Louis Gottschalk, penelitian ini akan melewati beberapa tahapan, yaitu heuristik atau pengumpulan sumber, kritik, interpretasi, dan penulisan atau historiografi (Gottschalk, 1986).

Sumber data yang menunjang penulisan skripsi ini didapat dari dokumen dan buku-buku yang membahas tentang Okky Madasari, sastra pasca reformasi serta novel, buku, dan esai karya Okky Madasari. Adapun dokumen yang menjadi sumber primer didapat dari wawancara langsung peneliti bersama narasumber.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Biografi Okky Madasari***

Okky Puspa Madasari ialah nama lengkap dari seorang novelis wanita yang lebih dikenal masyarakat dengan nama Okky Madasari. Lahir dan menghabiskan masa remajanya di sebuah desa di lereng Gunung Lawu Sukomono, Magetan, Jawa Timur pada tanggal 30 Oktober 1984 (Madasari, Biography, 2019). Ia dibesarkan oleh seorang ibu yang memiliki darah dan gairah yang sama dengannya, yaitu berpolitik. Ibunda Okky aktif dalam bidang sosial dan politik di daerah tempat tinggalnya. Beliau mendirikan satu lembaga swadaya masyarakat dan menjadi satu-satunya ketua partai politik perempuan di Magetan ketika Undang-Undang Pemilu telah memberikan kuota 30% bagi perempuan untuk menjadi anggota parlemen.

Sejak kecil, Okky Madasari memang sudah berkeinginan untuk menjadi wartawan. Oleh karena itu, ia terus mengasah kemampuan analisisnya dengan mengembangkan kebiasaan membaca koran dan majalah. Minimnya akses terhadap

bacaan sastra di masa kecil tidak membuat ia kehilangan mimpi. Setelah tamat SMA, Madasari memilih belajar di jurusan Ilmu Hubungan Internasional UGM. Hal tersebut menambah modal budaya dalam diri Okky, sekaligus banyak menambah pengetahuannya mengenai fenomena sosial yang terjadi di Indonesia ataupun dunia. Di masa perkuliahan, Madasari sudah memiliki keterampilan menulis yang menjadi modal bagi dirinya (Liputan6, 2013). Kuliah Hubungan Internasional berhasil memberikannya pijakan berpikir baru, yang mana kemudian itu memengaruhi nilai-nilai karyanya seperti gagasan-gagasan anti kekerasan, anti diskriminasi, toleransi dan sebagainya (Fisipol UGM, 2020).

Kemudian pada tahun 2010, Okky bersama suaminya mendirikan Rumah Muara sebagai laboratorium sastra. Rumah Muara adalah sebuah yayasan yang didirikan di halaman rumah mereka sendiri dengan tujuan untuk menjadi sarana mencapai kebebasan dan mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan melalui pendidikan, kesenian, dan kesusastraan. Dalam bidang Pendidikan, Rumah Muara menaungi sekolah Muara Bangsa yang terdiri atas Kelompok Bermain (KB) dan Taman Kanak-kanak (TK).

Dalam pemikirannya, Okky berpendapat bahwa setiap orang boleh mengenal dan menyukai sastra. Lewat Rumah Muara, ia berkeinginan sastra tidak hanya dikenal dan dinikmati oleh kalangan tertentu di tempat yang elit. Oleh karena itu, ia menyediakan perpustakaan gratis untuk warga kampung agar karya sastra juga dapat dinikmati oleh kaum pinggiran. Okky ingin masyarakat awam juga bisa mengenal sastra dan melalui program Sastra Masuk Kampung. Meskipun tidak mudah, Okky mampu mengajak penduduk di Kampung Muara di sekitar tempat tinggalnya untuk lebih mengenal sastra dan menjadi sesuatu yang disukai.

### ***Kiprah Okky Madasari dalam dunia sastra***

Kiprah sosok Okky Madasari dalam dunia sastra berlanjut dan semakin berkembang ketika novelnya terbit untuk pertama kali pada tahun 2010. Novel yang berjudul *Entrok* mendapat sambutan yang cukup meriah dari para pembaca sekaligus sebagai langkah awal Okky dalam memasuki gelanggang sastra Indonesia. Kemudian

pada tahun 2011 Okky kembali menerbitkan novel lain berjudul *86* (Lapan Anam). Buku ini merupakan kode sandi dari komunikasi radio, yang artinya lanjut!

Lewat karya *86*, untuk pertama kalinya Okky Madasari berhasil masuk ke dalam daftar pendek lima besar penghargaan Khatulistiwa Literary Award. Adapun novel ini menjelaskan perubahan perilaku akibat kultur birokrasi yang korup. Mengambil setting kehidupan birokrasi di Pengadilan, buku ini melihat sisi dramatis perubahan sikap seseorang yang lugu hasil bentukan birokrasi korup. Baru pada tahun 2012, Okky Madasari pertama kali memenangkan Khatulistiwa Literary Award 2012 melalui judul *Maryam*. Di usia yang relatif muda, Okky harus bersaing dengan nama-nama besar seperti Linda Christanty, Ratih Kumala, Tere Liye hingga Ayu Utami. Melalui KLA karya Okky menjadi lebih banyak dikenal pembaca pun, hadir pula kritik terhadap novel ketiganya ini ada yang menyebut sebagai novel melodrama, hanya menjual kesedihan. Tetapi, bagi Okky kritik terhadap suatu karya memang sangat diperlukan sebab dari kritik ia terus belajar menulis lebih baik dan memengaruhi karir kepenulisannya.

Selama berkiprah di dunia sastra, sebelum menulis Okky melakukan riset pada setiap novel-novelnya baik itu melalui studi pustaka, media film bahkan sampai melakukan perjalanan hingga ke beberapa daerah. Seperti pada novel Okky yang berjudul *Maryam*. Ia melakukan riset ke beberapa daerah di Lombok, untuk melihat suasana dan merasakan apa yang dialami umat muslim Ahmadiyah ketika mendapat persekusi dan pengusiran dari tanah leluhurnya sendiri. Selain melakukan riset, ia juga melakukan pengamatan melalui alam pikiran dalam melihat gejala-gejala kehidupan. Okky memaknai “berangkat dari kesadaran” sebagai perlawanan melalui tulisan terhadap masalah sosial.

Okky Madasari menjadi salah satu pengarang yang muncul dalam arena sastra Indonesia pasca Orde Baru dengan karya-karyanya yang menyuarakan kritik terhadap fenomena sosial di Indonesia. Sejak tahun 2010 Okky selalu menulis dengan tema-tema perjuangan untuk meraih kebebasan dan keadilan seakan menjadi ciri khas tersendiri dalam setiap karya yang memperkuat karakter kepenulisannya. Hingga tahun

2018, tercatat telah lima novel dan satu buku kumpulan cerita bertema kebebasan dan keadilan, yaitu: *Entrok* (2010), *86* (2011), *Maryam* (2012), *Pasung Jiwa* (2013), *Kerumunan Terakhir* (2016) dan *Yang Bertahan dan Binasa perlahan* (2017).

### ***Analisis nilai toleransi melalui novel Entrok (2010) dan Maryam (2012)***

Pemikiran tentang toleransi secara apik Okky gambarkan melalui dua karya yang dianalisis oleh penulis, yaitu *Entrok* dan *Maryam*. Melalui sudut pandang perempuan, keduanya merupakan cerminan bagaimana bangsa sangat tidak toleran terhadap hak-hak perempuan serta adanya perbedaan keyakinan. Tokoh utama dalam novel-novel tersebut kerap kali tidak merasa nyaman dengan keputusan paksa yang mereka harus jalani.

Kata *Entrok* dalam bahasa Jawa lawas yang berarti *Buste Hounder* (BH). Namun, menurut Okky makna *Entrok* menjadi symbol keterkungkungan dan perlawanan perempuan. “Kenapa tidak pakai kata BH? Bahasa itu soal rasa. Ada makna kultural dan simbolis melekat pada *entrok*, tapi tidak melekat pada BH,” (Madasari, 2017a). Secara khusus, Okky ingin menggambarkan ketidakadilan, toleransi, perampasan hak-hak pada masa Orde Baru di novel ini. Pelaku ketidakadilan pada perempuan adalah negara, masyarakat, pemuka agama, maupun laki-laki di sekitar perempuan itu sendiri. Saat menulis novel pertamanya, Okky terinspirasi oleh kisah kehidupan neneknya semasa dulu yang tidak mampu membeli BH (Madasari, *Entrok*, 2010).

Pada Novel *Entrok*, konflik aliran penghayat kepercayaan dan permasalahan etnis Tionghoa yang diangkat mampu menggugah kesadaran bertoleransi. Ia menjadikan novel *Entrok* sebagai bentuk kegelisahan atas kecilnya rasa toleransi terhadap beragam perbedaan yang ada. Unikny, bahasan tentang rasa toleransi ini dinarasikan dengan baik melalui dua karakter utama pembangun cerita, Marni dan Rahayu. Novel ini juga menjelaskan bagaimana sebagian besar masyarakat belum bisa menerima adanya perbedaan. Sikap intoleran dan diskriminatif akan selalu ada dalam

diri manusia. Namun, sikap-sikap tersebut bisa diatasi dan tak akan berkembang radikal, apabila pemerintah bisa lebih adil terhadap perbedaan.

”Ada perlu apa, hah? Sudahlah, nggak usah punya urusan sama Cina. Apalagi Cina yang masih suka bakar dupa. Bisa-bisa sampeyan nanti dapat masalah.” – Tentara (Madasari, 2010: 107).

Novel *Entrok* menggambarkan dengan baik, bagaimana sebagian besar masyarakat belum bisa menerima adanya perbedaan. Sikap intoleran dan diskriminatif akan selalu ada dalam diri manusia. Namun, sikap-sikap tersebut bisa diatasi dan tak akan berkembang radikal, apabila pemerintah bisa lebih adil terhadap perbedaan. Dari kutipan di atas, dapat terlihat bagaimana intoleransi kerap dipicu oleh kebijakan dan Undang-Undang yang dikeluarkan pemerintah.

Awalnya, aturan tersebut diniatkan untuk merangkul dan memayungi seluruh lapisan masyarakat. Orde Baru juga menindak tegas beberapa aturan yang mengarah pada tindakan separatis, sehingga beberapa pasal dikeluarkan guna melindungi negara. Namun pada praktiknya, kebijakan-kebijakan yang ada justru berujung menjadi jurang pemisah antara pemerintah dan masyarakat. Pasal-pasal yang dibuat negara kemudian dipakai sebagai instrumen untuk menekan, mendiskriminasi, dan menghukum orang-orang tak bersalah (Assyaukanie, 2018).

“Tak sedikit pun pernah dia (Koh Cayadi) mencuri milik orang lain atau membuat orang lain sengsara. Hanya karena pergi ke kelenteng kini dia harus membayar mahal, membagi keuntungannya untuk orang yang tak dikenal. Padahal apa salahnya kalau dia ke kelenteng? Wong menjunjung leluhur sendiri kok tidak boleh.” – Marni (Madasari, 2010: 111).

Hal ini juga tidak jauh berbeda dari novel *Maryam*. Pada karyanya yang satu ini, sang penulis kembali menampilkan karakter utama sebagai simbol penuh toleransi. Ia juga membangun rasa toleransi melalui konflik-konflik agama dari dua kelompok. Pemerintah, yang memegang peranan penting dalam persatuan, lagi-lagi abai terhadap diskriminasi yang terjadi. Karena pada dasarnya, tanpa adanya toleransi, sikap merusak ini tidak akan pernah berhenti.

Sang penulis juga membangun rasa toleransi melalui konflik-konflik agama dari dua kelompok. Menurut Soekanto, konflik terjadi pada kelompok-kelompok manusia yang menyadari adanya perbedaan yang dapat mengakibatkan pertentangan atau pertikaian. Perasaan yang biasanya berwujud amarah dan rasa benci terbangun secara kolektif, hingga menyebabkan dorongan-dorongan untuk melukai atau menyerang pihak lain (Soekanto, 2012). Tanpa adanya toleransi, sikap merusak ini tidak akan pernah berhenti.

Uniknya, Okky Madasari menghadirkan masalah-masalah ini dengan cara yang berbeda. Dalam wawancara dengan sebuah media, sang penulis mengungkapkan bahwa dirinya tidak berusaha untuk memihak kelompok apapun. Ia hanya ingin membiarkan para pembaca menilai dan memberikan pandangan lain, bahwa akan selalu ada pihak yang dirugikan apabila masalah perbedaan ini selalu diributkan. Alih-alih memikirkan persatuan bangsa agar lebih rukun, masing-masing kelompok justru merasa paling benar sendiri. Hal ini terlihat pada dua kutipan di bawah ini.

Kutipan satu:

“Mereka telah diusir dari Gegerung. Bukan untuk mengungsi sementara demi keamanan, lalu kembali lagi setelah polisi menangkap penyerang. Tak ada yang bisa pulang. Polisi melarang. Orang-orang di sana mengancam. Semua yang mereka miliki telah hilang.” (Madasari, 2012:240)

Kutipan dua:

“Muka Gubernur memerah. Ia sedang memikirkan kata-kata yang paling tepat. “Sekarang mau kembali ke Gegerung. Tapi kenapa selalu mau eksklusif? Apa-apa sendiri. Tidak mau berbaur. Salat Jumat sendiri, salah Ied sendiri. Siapa yang tidak marah?” (Madasari, 2012:249)

Pada kutipan satu, warga yang menganggap Ahmadiyah sebagai ajaran sesat kemudian mengusir para anggota atau kelompok minoritas tersebut. Meskipun hanya terdiri dari beberapa kepala keluarga, namun warga sekitar tidak memberikan toleransi sedikitpun hingga akhirnya menelantarkan mereka. Bahkan, negara yang seharusnya memberikan keamanan dan perlindungan bagi minoritas demi keutuhan sebuah bangsa, justru ikut mengabaikan suara kelompok Ahmadiyah. Padahal, harapan mereka satu-satunya adalah melalui pemerintah.



Sang penulis menunjukkan kenetralannya dengan menghadirkan narasi seperti kutipan dua di atas. Dalam dialog tersebut, pak Gubernur merasa bahwa usaha pemerintah akan menjadi sia-sia karena adanya dominasi suara dari pihak penentang. Kepala pemerintah daerah itu juga mengatakan bahwa kelompok Ahmadiyah kerap memisahkan diri saat melakukan ibadah. Hal ini jelas memicu amarah masyarakat karena merasa kelompok mereka terkesan eksklusif.

Ketegasan pemerintah dalam menjamin kebebasan beragama dan beribadah pada akhirnya menjadi keprihatinan utama banyak orang. Pada beberapa kasus, politik pembiaran ini seringkali dipraktikkan dan dianggap sebagai jalan aman. Pemerintah jelas tidak tegas dalam menindak kelompok intoleran. Di sisi lain, meskipun sudah memasuki masa reformasi, rezim Orba sukses menanamkan akar kecurigaan antarkelompok yang sangat dalam. Kekerasan yang dialami kelompok Ahmadiyah di berbagai tempat merupakan contoh bagaimana penyeragaman tafsir keagamaan dapat menimbulkan gejolak sosial, memaksa sekelompok kalangan menjadi pengungsi di negeri sendiri, dan bahkan berujung pada tindak kekerasan yang biadab (Susanto, 2015).

Dari kedua cerita yang ada di dalam novel dan cerpen tersebut, Okky mampu menggugah kesadaran hidup bertoleransi dalam keberagaman dan perbedaan kepercayaan antar individu atau golongan. Melalui sastra, Okky ingin membuat pembacanya resah dan kemudian sadar bahwa ada hak-hak kemanusiaan yang kerap dirusaki. Lewat dua judul tersebut, ia bersikap seperti juru bicara bagi kelompok-kelompok yang ter subordinasi di Indonesia. Dalam teks novel *Entrok* dan *Maryam*, kelompok-kelompok tersebut diantaranya yang berkaitan dengan hak perempuan rentan, orang-orang kelas bawah, abangan, serta jemaat Ahmadiyah.

## **KESIMPULAN**

Demi mencapai perbaikan kualitas hidup, karya sastra harus memiliki ide, gagasan serta nilai yang dapat membangun serta memperbaiki karakter individu dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Karya sastra juga memiliki peran besar dalam

lanskap kebudayaan nasional yang sudah lama dibuktikan melalui bahasa nasional yang mengiringi kemajuan-kemajuan sastra modern Indonesia dan turut menjadi alat pemersatu bangsa.

Selain menjadi alat pemersatu, apa yang dihadirkan karya sastra merupakan gambaran kehidupan. Karya sastra bisa menjadi cermin atas apa yang terjadi dalam masyarakat pada suatu periode tertentu dan tidak bisa dipisahkan dari realitas sosial. Tidak hanya cerpen atau puisi, novel juga menjadi jenis karya sastra yang paling banyak diminati. Sebagai salah satu produk pengetahuan, novel telah menjadi bagian dari kebudayaan nasional dan memiliki peran dalam mengembangkan rasa toleran sejak masa penjajahan hingga sekarang.

Sebagai penulis Indonesia yang peduli terhadap isu-isu sosial sekitar, Okky Madasari secara aktif memproyeksikan kekhawatiran dan pemikirannya melalui karya-karyanya. Maraknya intoleransi yang terjadi di Indonesia merupakan ironi, mengingat bagaimana bangsa ini hidup dengan prinsip dan nilai gotong royong serta tenggang rasa. Pemikiran tentang toleransi secara apik ia gambarkan melalui dua karya yang dianalisis oleh penulis, yaitu *Entrok* dan *Maryam*. Melalui sudut pandang perempuan, keduanya merupakan cerminan bagaimana bangsa sangat tidak toleran terhadap hak-hak perempuan serta adanya perbedaan keyakinan. Tokoh utama dalam novel-novel tersebut kerap kali tidak merasa nyaman dengan keputusan paksa yang mereka harus jalani.

Pada novel *Entrok*, konflik aliran penghayat kepercayaan dan permasalahan etnis Tionghoa yang diangkat mampu menggugah kesadaran bertoleransi. Sementara di novel *Maryam*, Okky ingin menegaskan bahwa perbedaan aliran agama tidak harus berujung persekusi hingga mengorbankan nyawa saudara dalam kemanusiaan. Dari kedua cerita yang ada di dalam novel dan cerpen tersebut, sang penulis kemudian menggugah kesadaran hidup bertoleransi dalam keberagaman dan perbedaan kepercayaan antar individu atau golongan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Assyaukanie, L. (2018). *Akar-Akar Legal Intoleransi dan Diskriminasi Indonesia*. MAARIF, 40.
- Fisipol UGM. (2020). *Perjalanan Aktivisme Literasi oleh Alumni HI UGM dalam DiskusHI #4*. Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada. <https://fisipol.ugm.ac.id/perjalanan-aktivisme-literasi-oleh-alumni-hi-ugm-dalam-diskushi-4/>
- Madasari, O. (2019, Oktober 8). *Biography*. Retrieved Februari 17, 2020, from Okkymadasari.net: <https://okkymadasari.net/read/biography>
- Madasari, O. (2010). *Entrok*. Gramedia Pustaka Utama.
- Madasari, O. (2012). *Maryam*. Gramedia Pustaka Utama.
- Madasari, O. (2013). *Okky Madasari: Sastra Bukan Motivasi Agar Pembaca Sukses*. Liputan6. <https://www.liputan6.com/citizen6/read/513084/okky-madasari-sastra-bukan-motivasi-agar-pembaca-sukses>
- Madasari, O. (2017a). *Wawancara dengan Muhammad Ricko Aji Saputro*, Universitas Dr. Soetomo. Okkymadasari.Net. <https://okkymadasari.net/read/entrok-simbol-keterkungkungan-dan-perlawanan>
- Madasari, O. (2017). *Wawancara dengan Winta Hari Arsitowati*. Okkymadasari.Net. <https://okkymadasari.net/read/indonesia-menantang-untuk-kritis-dan-kreatif>
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti Sejarah*. UI Press.
- Sumardjo, J. (2000). *Filsafat Seni*. Penerbit ITB.